

Struktur Melodi, Ekspresi Musikal dan Variasi Dialek dalam Lantunan *Wor Randan* pada Ritual *Fan Nanggi Biak Numfor*

Yakonias Rumbrawer¹ Septina Rosalina Layan, Sara Dewanti Purba

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Kota Jayapura, Indonesia

*korespondensi, email: septinlayan@gmail.com

doi:

Kata kunci

Wor randan,
Fan nanggi,
Struktur melodi,
Ekspresi musikal,
Dialek Biak Numfor.

Abstrak

Wor randan merupakan bentuk ekspresi vokal tradisional masyarakat Biak yang memiliki peran penting dalam berbagai ritus adat, salah satunya adalah ritual *Fan Nanggi*. Sebagai bagian dari warisan budaya lisan, *Wor Randan* mengandung nilai-nilai spiritual, historis, dan sosial yang diwujudkan melalui struktur melodi, ekspresi musikal, serta penggunaan bahasa yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur melodi, bentuk ekspresi musikal, dan variasi dialek yang muncul dalam *Wor Randan* pada ritual *Fan Nanggi* di empat wilayah adat Kabupaten Biak Numfor: *Oridek*, *Swandiwe*, *Barmani*, dan *Napa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelantun *Wor Randan*, serta dokumentasi audio-visual. Analisis dilakukan terhadap aspek musikal (struktur melodi, ritme, tempo, dan dinamika), ekspresi musikal (intonasi, artikulasi, serta suasana emosional), dan unsur linguistik (interferensi serta variasi dialek lokal dalam teks *Wor randan*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur melodi *Wor Randan* memiliki pola repetitif dan melismatik yang berbeda-beda di tiap wilayah adat, mencerminkan karakter lokal masing-masing. Ekspresi musikal mengandung nuansa emosional yang kuat dan berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual dalam konteks ritual. Selain itu, ditemukan adanya interferensi dialek yang memperkaya keberagaman bentuk teks *Wor randan*, memperlihatkan dinamika linguistik antar wilayah adat Biak Numfor. Temuan ini memperkuat posisi *Wor randan* tidak hanya sebagai warisan musik vokal, tetapi juga sebagai representasi identitas kultural dan linguistik masyarakat Biak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dokumentasi, pelestarian, dan revitalisasi seni vokal tradisional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Papua.

1. Latar Belakang

Wor merupakan tradisi lantunan adat masyarakat Biak yang digunakan dalam berbagai aktivitas manusia sejak kelahiran hingga kematian. Hal ini kemudian menyebabkan *wor* memiliki berbagai jenis lantunan sesuai dengan konteks upacara atau ritual dalam masyarakat Biak. Menurut tutur atau cerita dari tetua adat Biak, ada ungkapan filosofis Biak yaitu *inggo wor wa ido nari inggo mar*, *inggo wor ido nari inggo kenem* (bahasa Biak) yang berarti “jika kami tidak bernyanyi dan menari (*wor*), kita akan mati, tetapi jika kita bernyanyi dan menari (*wor*), maka kami akan hidup. Ungkapan ini secara tidak langsung memberikan kesadaran kepada generasi Biak untuk terus melestarikan tradisi *wor* dari generasi ke generasi dan telah bertransformasi dalam gereja Kristen kontekstual sebagai ungkapan iman umat dalam mengisahkan teks

Alkitab, yang dikenal sebagai *wor refo*. Fakta sosial tentang wor menunjukkan bahwa tradisi ini tetap hidup dan digunakan oleh masyarakat Biak hingga saat ini, hadir dalam berbagai aktivitas masyarakat adat, gereja hingga pemerintah (IG Koransolopos, 2025), (IG RRI Biak, 2024), (IG TVRI Papua, 2025), (FB Cerita Biak, 2025).

Wor randan merupakan bentuk lantunan vokal tradisional masyarakat Biak yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam berbagai upacara adat, terutama ritual Fan Nanggi, *Wor randan* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi musikal, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual dan historis yang mengandung nilai-nilai kehidupan, pengetahuan leluhur, serta panduan etis masyarakat Biak. Lantunan ini secara konsisten hadir dalam kehidupan masyarakat kampung di wilayah adat Kabupaten Biak Numfor, seperti Oridek, Swandiwe, Barmani, dan Napa.

Penelitian terhadap struktur melodi, ekspresi musikal, dan variasi dialek dalam *Wor randan* menjadi penting untuk memahami bagaimana unsur-unsur musikal dan linguistik membentuk makna serta pengalaman estetis dan spiritual dalam upacara adat. *Wor randan* dalam ritual Fan nanggi, secara musikal biasanya diiringi oleh instrumen tradisional seperti Tifa, yang dibuat dari kulit biawak dan kayu khas seperti *obsur* dan *marem*. Perpaduan antara lantunan vokal, iringan instrumen, dan konteks ritual menjadikan *Wor randan* sebagai medium budaya yang kompleks.

Kajian terdahulu telah menyinggung bentuk musik vokal tradisional dan struktur musikal masyarakat Papua, namun kajian spesifik tentang *Wor randan* dalam konteks ritual Fan nanggi dan keterkaitannya dengan variasi dialek lokal di empat wilayah adat tersebut masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian linguistik mengenai bahasa Biak Numfor memang telah mencakup aspek fonem, diftong, dan silabel, namun belum menyinggung bagaimana bentuk lisan seperti *Wor randan* menjadi wahana ekspresi linguistik dan musikal yang hidup dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Struktur melodi *Wor randan* dalam ritual Fan nanggi di wilayah Oridek, Swandiwe, Barmani, dan Napa; Ekspresi musikal yang terkandung dalam pelantunan *Wor randan*, variasi dialek dalam melantunan *Wor Randan* antar wilayah adat tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang relasi antara struktur musik vokal, ekspresi budaya, dan variasi dialek dalam *Wor randan*, sehingga dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya masyarakat Biak.

2. Literatur Reviuw

2.1 Wor

Wor merupakan bentuk ekspresi vokal tradisional yang berkembang dalam masyarakat Biak sebagai bagian integral dari sistem komunikasi budaya dan spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Kamma (1972), Wor merupakan praktik tari dan lantunan ritual yang dilakukan secara kolektif dalam kebudayaan Biak Numfor, berfungsi sebagai sarana utama untuk mengekspresikan dan menggerakkan ritus khususnya dalam konteks Koreri yaitu konsep tentang tatanan hidup ideal yang diharapkan datang ketika penderitaan, sakit, dan kematian lenyap, manusia diperbarui, serta dunia memasuki keadaan kelimpahan dan keadilan melalui kembalinya Manseren Manggundi dan kebangkitan orang mati. Penelitian-penelitian sebelumnya (Sawaki, 2012; Yarangga, 2018) telah menekankan pentingnya peran Wor dalam ritus adat, khususnya sebagai medium naratif dalam menyampaikan pengetahuan lokal dan pengalaman spiritual.

Wor diwariskan secara turun-temurun sebagai media penyampai nilai kehidupan, sejarah leluhur, dan pandangan dunia masyarakat Biak, sekaligus mengukuhkan identitas sosial serta solidaritas komunitas adat. Menurut Kamma (1972), Rumansara (2003), Fatubun dan Rumansara (2022), serta Rantung, Winoto, dan Pelealu (2025), tradisi Biak Numfor mengenal berbagai jenis wor antara lain; *wor beyuser* (nyanyian naratif), *do erisam* (nyanyian perjuangan), *do beba* (lagu kemenangan), *wor randan* (penantian kepulauan leluhur), *wor tandia* (pengujian kesiapan rumah ritual), dan *wor kayob kummesri* (ratapan atau pujian leluhur). Keseluruhan wor ini selain mengekspresikan nilai budaya juga berfungsi sebagai praktik religius performatif yang memediasi relasi antara komunitas, leluhur, dan Sang Pencipta (Manggundi). Namun, kajian tentang wor masih bersifat deskriptif etnografis dan belum secara spesifik mengulas struktur musikal, ekspresi musikal dan perkembangan dialeg yang berkembang saat ini.

2.2 Ritual Fan Nanggi

Ritual Fan Nanggi adalah salah satu ritual atau upacara penting dalam struktur adat Biak. Wor yang digunakan dalam ritual ini adalah *Wor randan* yang dilantunkan sebagai bagian dari prosesi sakral. *Wor randan* diiringi oleh alat musik tradisional seperti Tifa, yang terbuat dari kulit biawak dan kayu lokal seperti *obsur* dan *marem*. Fungsi musikal *Wor Randan* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana komunikasi transendental yang mempertemukan dimensi manusia dengan alam spiritual. Studi serupa oleh Rumbiak (2015) menunjukkan bahwa musikalitas dalam konteks ritual Papua tidak dapat dilepaskan dari fungsi religius dan sosialnya.

Ritual Fan Nanggi sebagai ritus kolektif yang memediasi relasi antara manusia, komunitas, dan tatanan kosmis menempatkan nyanyian sebagai medium penting dalam mengikat teks dan konteks kepercayaan masyarakat Biak. Dalam kerangka ini, *Wor Randan* menunjukkan struktur melodi yang khas dengan pola repetitif, melismatik, dan ritme yang fleksibel, yang menurut analisis musik etnik (Merriam, 1964) berfungsi menghubungkan bentuk musikal dengan praktik budaya. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis struktur melodi *Wor Randan* dalam perbedaan wilayah adat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komparatif struktur melodi *Wor Randan* di empat wilayah adat Oridek, Swandiwe, Barmani, dan Napa serta memahami ekspresi musikalnya yang, sejalan dengan teori emosi musik (Juslin & Sloboda, 2001), menjembatani pengalaman individual dan kolektif masyarakat adat Biak.

2.3 Bahasa Biak Numfor

Bahasa Biak merupakan salah satu bahasa Austronesia yang masih digunakan secara aktif di wilayah Biak–Numfor dan berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakatnya (Purnamasari, 2020). Kajian dokumentasi leksikal menunjukkan bahwa kosakata bahasa Biak berkembang erat dengan konteks budaya maritim, sehingga memperlihatkan kekhasan hubungan antara bahasa dan lingkungan hidup masyarakatnya (Hengki et al., 2022). Dari perspektif antropologi linguistik, komunitas tutur Biak–Numfor memperlihatkan variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh norma sosial, konteks interaksi, dan struktur komunitas (Warami, 2022). Studi lain tentang klasifikasi dan karakteristik bahasa Biak dalam rumpun Austronesia juga menegaskan kompleksitas aspek fonologi, morfologi, dan struktur kebahasaan yang dimilikinya (Betaubun et al., 2022). Selain itu, dokumentasi kebahasaan daring telah merekam ragam dialek Bahasa Biak–Numfor dan memperlihatkan adanya variasi dialektal internal yang berkaitan dengan perbedaan wilayah dan komunitas penutur (University of Oxford, 2018–2021).

Bahasa Biak Numfor sebagai bahasa Austronesia yang kaya akan variasi dialektal, khususnya antarwilayah adat, menyediakan landasan linguistik bagi kemunculan *Wor Randan* sebagai teks lisan ritual yang juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan dialek yang khas. Studi linguistik sebelumnya telah menguraikan sistem fonologis bahasa Biak meliputi fonem, diftong, dan struktur silabel (Ronsumbre, 2007; Wospakrik, 2013). Namun kajian mengenai bagaimana variasi dialek tersebut hadir dan berinteraksi dalam teks lisan ritual seperti *Wor Randan* masih sangat terbatas. Sementara itu, sejumlah penelitian tentang musik vokal tradisional Papua, seperti *karapao* (Yarangga, 2014) dan *nokena* (Sawaki, 2016), menunjukkan perhatian pada relasi musik dan budaya, tetapi pembahasan *Wor Randan* dalam konteks ritual *Fan Nanggi* belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Wor Randan* tidak hanya sebagai objek musikal, melainkan juga sebagai praktik linguistik dan budaya yang kompleks, untuk memahami dinamika kebahasaan dalam praktik ritual masyarakat Biak.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali makna, fungsi, dan pengalaman musikal serta bahasa yang melekat dalam praktik budaya masyarakat Biak. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami *Wor randan* sebagai bagian dari praktik hidup masyarakat melalui keterlibatan langsung, pengamatan mendalam, dan interpretasi konteks sosial-budaya. Penelitian dilaksanakan di empat wilayah adat Kabupaten Biak Numfor, yaitu Oridek, Swandiwe, Barmani, dan Napa. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberlanjutan praktik ritual *Fan Nanggi* dan keberadaan *Wor randan* sebagai bagian penting dari upacara adat di masing-masing wilayah. Fokus utama penelitian ini meliputi struktur melodi *Wor randan* dalam konteks ritual *Fan Nanggi*, ekspresi musikal yang muncul dalam lantunan *Wor randan* dan variasi dialek dalam teks *Wor randan*.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama dalam etnografi Observasi Partisipatif. Peneliti terlibat langsung duduk bersama dengan tokoh-tokoh adat dan pelantun *Wor*, untuk mengamati proses pelantunan *Wor Randan*, penggunaan instrumen tradisional (seperti Tifa), serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Wawancara Mendalam Dilakukan dengan tokoh adat, pelantun *Wor randan* yaitu Bapak Yulianus Rumbiak, Saudari Agustina S Mandowen, Yan Mirino dan Absalom Kapisa. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan diarahkan untuk menggali pemahaman lokal tentang makna, fungsi, dan emosi dalam *Wor randan*. Perekaman audio Proses dokumentasi menggunakan rekaman audio untuk ditranskrip kedalam notasi untuk dilakukan analisis mendalam terkait struktur melodi, ekspresi vokal, dan variasi dialek *Wor randan* dalam empat wilayah budaya Biak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan sebagai berikut; (1) reduksi data dengan menyaring data berdasarkan tema utama, struktur melodi, ekspresi musikal, dan variasi dialek. (2) Koding dan kategorisasi data wawancara dan observasi dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tematik dan geografis (wilayah adat). (3) Analisis Musikologis terkait struktur melodi untuk mengidentifikasi pola ritmis, interval, tangga nada, dan bentuk vokal *Wor randan*. (4) Analisis linguistik pada variasi dialek melalui pendekatan fonetik dan fonemik terhadap teks *Wor randan* dari berbagai wilayah. (5) Interpretasi kontekstual terkait hasil analisis yang mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Biak sesuai wilayahnya masing-masing.

Dalam penelitian etnografi ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Sebagai bagian dari masyarakat Biak, peneliti juga membawa

pengalaman emosional dan keterlibatan budaya yang dapat memperdalam pemahaman terhadap fenomena *Wor randan*. Untuk menjaga objektivitas, peneliti merefleksikan posisi dan peranannya secara kritis sepanjang proses penelitian (*reflexivity*).

4. Hasil

4.1 Struktur Melodi *Wor Randan*

Struktur melodi *Wor Randan* dalam konteks ritual Fan Nanggi di empat *bar* atau wilayah adat Kabupaten Biak Numfor akan disajikan dalam tabel berikut. Analisis struktur melodi tersebut meliputi tangga nada, pola frase melodi, arah gerak melodi dan motif melodi.

No.	Aspek yang di Dikaji	<i>Bar Oridek</i>	<i>Bar Swandiwe</i>	<i>Bar Barmani</i>	<i>Bar Napa</i>
1.	Tangga Nada	Pentatonik dengan tambahan nada bantu	Pentatonik dengan tambahan nada bantu	Pentatonik	Pentatonik
2.	Pola Frase	Kadwor di mulai dengan nada awal kalimat Frase Panjang. Fuar dimulai dengan nada renda membentuk respons	Kadwor dimulai dengan nada tengah, frase sedang. Fuar juga dimulai dengan nada sejenis, membentuk keseimbangan.	Kadwor dimulai dengan nada rendah, frase panjang dan stabil. Fuar dimulai dengan nada tinggi, membentuk kontras.	Kadwor dimulai dengan nada menengah, frase agak panjang. Fuar mengulang pola frase awal dengan sedikit variasi.
3.	Arah Gerak Melodi	Kadwor dimulai dari nada rendah, naik bertahap, kemudian turun. Fuar bergerak menurun secara bertahap.	Kadwor cenderung konsisten pada nada tengah, sedikit naik-turun. Fuar stabil pada rentang terbatas.	Kadwor bergerak menurun perlahan, fuar naik pendek lalu datar.	Kadwor dan fuar mengikuti gerak gelombang kecil, naik-turun moderat.
4.	Motif Melodi	Kadwor bersifat silabis, kata <i>nen</i> mendapat dua nada (ne dan no). Fuar pendek dan repetitif.	Kadwor melismatis, satu kata mendapat 4 nada yang dimainkan cepat seperti <i>glissando</i> . Fuar mengikuti pola tersebut.	Kadwor dan fuar memiliki motif bebas, dengan sedikit pengulangan, lebih ekspresif.	Kadwor dan fuar cenderung silabis dengan sedikit ornamentasi pada akhir frase.

Tabel 1.
Struktur melodi *Wor Randan* di empat *bar* (wilayah)

Tangga nada yang digunakan oleh masing-masing *bar* memiliki kesamaan yakni tangga nada pentatonis yang terdiri dari 6 (*la*), 5 (*sol*), 1 (*do*), 3 (*mi*), 2 (*re*). Namun pada *bar Oridek* dan *bar swandiwe* memiliki nada tambahan yakni nada bantu 7 (*si*). Dari rekaman lapangan yang direkam pada tanggal 15 dan 20 Mei 2025 dikampung Kababur Ambroben dan Biak kota dikabupaten Biak Numfor dengan pelantun Bapak Yulianus dan ibu Agustina Sonar Mandowen menunjukkan adanya perbedaan dari *bar Oridek* dan *bar swandiwe*. Dari analisa ini dapat diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Yulianus Rumbiak menyatakan bahwa tambahan nada agar memberi warna tersendiri terhubung langsung dengan suasana dimana satu kelompok berkumpul dan untuk melantungkan *Wor Randan*. Pernyataan ini konsisten dengan hasil rekaman lapangan yang memperlihatkan perbedaan karakter sonoritas pada dua wilayah tersebut

dibandingkan Barmani dan Napa. Secara musikologis, penambahan nada bantu memberikan aksentuasi emosional sekaligus variasi melodis yang khas.

Berikut adalah teks notasi dari bar *Oridek* dan bar Swandiwe.

bar *Oridek*

NENO
(nyanyian tradisi)

Tempo Sedang : Myer

Kadwor
 $\overline{6\ 6\ 5}\ \overline{1'}\ 6\ \searrow 3\ \overline{3\ 3\ 1}\ 2\ \searrow 6\ .\ ' .$
 Neno (o) ne - no (o) ne - no ne - no

Fuar
 $\overline{3\ 3\ 3}\ \overline{5\ 3}\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ 2\ .\ 2\ 3\ 1\ \overline{6\ 6}\ .\ 1\ .\ 6$
 Man - se - ren be - ba Kwondo wado kwondo muna ra i - ne - no i - ne - no (wa)

$\overline{6\ 6\ 5}\ \overline{1'}\ 6\ \searrow 3\ \overline{3\ 3\ 1}\ 2\ \searrow 6\ .\ ' .$
 a - ro mamó ma - mó Man - se - ren be - ba (e) wa - do kwondo

$\overline{2\ 2\ 2}\ .\ \overline{2\ 3\ 1}\ .\ \overline{6\ 6}\ .\ 1\ .\ ' .\ \overline{6\ 6\ 5}\ \overline{1'}\ \overline{6\ 3}\ 3\ ' .$
 mu - na - na - ra i - ne - no i - ne - no ne - no ne - no (wa)

$\overline{3\ 3\ 3}\ \overline{5\ 3}\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ 2\ .\ 2\ 3\ 1\ \overline{6\ 6}\ .\ 1\ \parallel$
 Man - se - ren be - ba Kwondo wado kwondo muna ra i - ne - no i - ne - no

Figure 1.
Transkrip Notasi Wor Randan dari Bar (wilayah) Oridek (dokumentasi peneliti)

bar Swandiwe.

NENO
(nyanyian tradisi)

Tempo Sedang : Myer

Kadwor
 $\overline{6\ 6\ 5}\ \overline{6\ 6}\ \searrow 3\ \overline{3\ 3\ 1}$
 Neno (o) neno (o) neno (o)

Fuar
 $\overline{2\ 2}\ .\ \overline{3\ 1}\ .\ \overline{2\ 2}\ .\ \overline{2\ 3\ 1}\ \overline{6\ 6}\ .\ 6\ ' .$
 wa - do kwon - do muna - ra i - ne - no i - ne no

$\overline{3\ 5}\ 3\ \overline{6\ 6}\ 3\ \overline{3\ 1}\ 1\ 2\ 2\ .\ \overline{2\ 3}\ 1$
 Yo - re mamó (o) mamó (o) Mansren be - ba - i

$\overline{2\ 2}\ .\ \overline{2\ 3\ 1}\ \overline{2\ 2\ 2}\ \overline{2\ 3\ 1}\ \overline{6\ 6}\ .\ 6$
 wado k - won - do mu - na - ra i - ne - no I - ne - no

$\overline{6\ 6}\ .\ \overline{1'}\ 6\ \overline{6\ 6}\ .\ \overline{1'}\ 6\ \parallel$
 Ne no ne - no ineno ne - no

Figure 2.
Transkrip Notasi Wor Randan dari Bar (wilayah) Swandiwe (dokumentasi peneliti)

Lantunan *Wor* memiliki dua struktur utama yang disebut *kadwor* dan *fuar*. *Kadwor* artinya *pucuk* *fuar* artinya *pangkal*. Kedua struktur ini akan mempermudah analisa dan penjelasan pola frase melodi pada *wor randan*. Pola frase melodi *wor randan* menunjukkan keberagaman dari setiap bar atau wilayah. Meskipun menggunakan tangga nada yang sama, hasil analisa yang dilakukan menunjukkan perbedaan pola frase melodi.

Berikut adalah teks notasi lantunan *wor randan* dari bar *Oridek* dan bar *Swandiwe*, bar *Barmani* dan bar *Napa*.

Bar Oridek

NENO
(nyanyian tradisi)

Tempo Sedang : Myer

Kadwor
 $\overline{6\ 6\ 5}\ \overline{1'}\ 6\ \searrow 3\ \overline{3\ 3\ 1}\ 2\ \searrow 6\ .\ ' .$
 Neno (o) ne - no (o) ne - no ne - no

Fuar
 $\overline{3\ 3\ 3}\ \overline{5\ 3}\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ 2\ .\ 2\ 3\ 1\ \overline{6\ 6}\ .\ 1\ .\ 6$
 Man - se - ren be - ba Kwondo wado kwondo muna ra i - ne - no i - ne - no (wa)

$\overline{6\ 6\ 5}\ \overline{1'}\ 6\ \searrow 3\ \overline{3\ 3\ 1}\ 2\ \searrow 6\ .\ ' .$
 a - ro mamó ma - mó Man - se - ren be - ba (e) wa - do kwondo

$\overline{2\ 2\ 2}\ .\ \overline{2\ 3\ 1}\ .\ \overline{6\ 6}\ .\ 1\ .\ ' .\ \overline{6\ 6\ 5}\ \overline{1'}\ \overline{6\ 3}\ 3\ ' .$
 mu - na - na - ra i - ne - no i - ne - no ne - no ne - no (wa)

$\overline{3\ 3\ 3}\ \overline{5\ 3}\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ .\ 2\ 2\ 2\ .\ 2\ 3\ 1\ \overline{6\ 6}\ .\ 1\ \parallel$
 Man - se - ren be - ba Kwondo wado kwondo muna ra i - ne - no i - ne - no

Figure 3.
Transkrip Notasi Wor Randan dari Bar (wilayah) Oridek (dokumentasi peneliti)

Bar Swandiwe

NENO
(nyanyian tradisi)

Tempo Sedang : Myer

Kadwor
 $\overline{6\ 6\ 5}\ \overline{6\ 6}\ \searrow 3\ \overline{3\ 3\ 1}$
 Neno (o) neno (o) neno (o)

Fuar
 $\overline{2\ 2}\ .\ \overline{3\ 1}\ .\ \overline{2\ 2}\ .\ \overline{2\ 3\ 1}\ \overline{6\ 6}\ .\ 6\ ' .$
 wa - do kwon - do muna - ra i - ne - no i - ne no

$\overline{3\ 5}\ 3\ \overline{6\ 6}\ 3\ \overline{3\ 1}\ 1\ 2\ 2\ .\ \overline{2\ 3}\ 1$
 Yo - re mamó (o) mamó (o) Mansren be - ba - i

$\overline{2\ 2}\ .\ \overline{2\ 3\ 1}\ \overline{2\ 2\ 2}\ \overline{2\ 3\ 1}\ \overline{6\ 6}\ .\ 6$
 wado k - won - do mu - na - ra i - ne - no I - ne - no

$\overline{6\ 6}\ .\ \overline{1'}\ 6\ \overline{6\ 6}\ .\ \overline{1'}\ 6\ \parallel$
 Ne no ne - no ineno ne - no

Figure 4.
Transkrip Notasi Wor Randan dari Bar (wilayah) Swandiwe (dokumentasi peneliti)

Bar Barmani

NENO
(nyanyian tradisi)

Tempo Sedang : Myer

Kadwor

3 5 . 6 3 1 2 2 . 3 1 2 2

Ne - no ne - no (o) neno wa - do kwon - do

2 3 1 6 6 . 5 6 6

muna - ra i - ne - no i - ne - no

Fuar

3 5 6 6 3 3 3 1 2 2 2 2 3 1

Yo - re mamu (o) mamu (o) manse - ren beba - e

2 2 . 3 1 2 2 1 2 3 1 6 6 6

Wado kwon - do mu - na - ra i - ne - no i - ne - no

5 6 1 . 6 6 1 . 6

Ne - no ne - no ne - no ne - no

Figure 5.
Transkrip Notasi Wor Randan dari Bar (wilayah) Swandiwe

Bar Napa

NENO
(nyanyian tradisi)

Tempo Sedang : Myer

Kadwor

6 6 . 6 6 3 2 2 .

Neno neno (o) neno

2 2 . 3 1 . 2 2 . 2 3 1 6 6 6

Wado kwon - do Mu - nara i - ne - no i - ne - no

Fuar

3 5 3 6 6 3 3 1 2 2 2 2 3 1

Yore (e) mamu (o) momo(o) man - se - ren be - ba - i

2 2 . 3 1 . 2 2 2 2 3 1 6 6 6

Wado kwon - do mu - na - ra i - ne - no i - ne - no

6 6 . 1' 6 6 6 . 1' 6 6 6 . 1' 6

Ne - no ne - no (o) ne - no ne - no (o) ne - no ne - no (o)

Figure 6.
Transkrip Notasi Wor Randan dari Bar (wilayah) Napa (dokumentasi peneliti)

Bagian *kadwor* pada *bar* oridek hanya memiliki frase kalimat musik *konsekuen* atau kalimat jawab. Pada bagian *kadwor* pada kalimat *nenno, nenno, nenno* pola melodinya membentuk frase jawab tanpa frase tanya. Ada kesan selesai pada kalimat tersebut yang ditunjukkan dengan nada la oktaf bawah pada akhir frase. Begitu pula kalimat kedua atau frase berikut pada kalimat *Manseren beba kwondo wado* dan seterusnya. Hanya memiliki frase jawab atau konsekuen tanpa kalimat tanya atau anteseden. Hal ini berbeda yang sedikit berbeda dengan *bar* Swandiwe. Pada bagian *kadwor*, terdapat frase antesen dan konsekuen. Misalnya pada kata *nenno, nenno, nenno* pola melodinya membentuk frase tanya yang kalimat terakhir berakhir pada nada do. Hal ini menimbulkan kesan belum selesai pada kalimat tersebut. Dan kalimat dua memiliki pola melodi yang membentuk frase jawan atau konsekuen.

Arah gerak melodi memperlihatkan dinamika vertikal (naik-turun) dari frase melodi. Wilayah *Oridek* cenderung memiliki kontur melengkung naik-turun, sedangkan Barmani menunjukkan gerak menurun stabil, sementara bar Swandiwe relatif datar dengan sedikit variasi dan bar Napa bergerak moderat dalam gelombang kecil, menunjukkan karakter lembut dan reflektif. Motif-motif melodi bervariasi dari silabis (satu suku kata satu nada) hingga melismatis (satu suku kata dengan beberapa nada). Swandiwe menunjukkan bentuk melismatis dengan teknik mirip *glissando*, mencerminkan kompleksitas emosi. Sebaliknya, *Oridek* dan Napa menggunakan motif silabis yang lebih lugas dan komunikatif. Sedangkan bar Barmani gerak menurun stabil.

4.2 Ekspresi Musikal Wor Fan Nanggi pada masyarakat di wilayah Oridek, Swandiwe, Barmani dan Napa

Tabel berikut menyajikan perbandingan ekspresi musikal *Wor Randan* dalam ritual Fan Nanggi di empat *bar* adat Kabupaten Biak Numfor. Analisis mencakup intensitas vokal, tempo dan ritme, artikulasi kata dan teknik vokal.

No	Aspek yang di Dikaji	Bar Oridek	Bar Swandiwe	Bar Barmani	Bar Napa
1.	Intensitas	Vokal dilantunkan	Cenderung tegas, keras,	Intensitas bersifat	Menampilkan

	Vokal	dengan tenang dan datar, namun menyimpan kedalaman emosi yang muncul terutama pada bagian luar. Penekanan dilakukan pada frase kalimat penting dengan intonasi naik yang lembut namun tegas.	dan cepat, menunjukkan nuansa <i>urgensi emosional</i> dan daya tekan yang kuat. Ekspresi ini memberi kesan penguatan spiritual terhadap pesan yang disampaikan.	tinggi di awal kalimat dan menurun pada akhir, menciptakan <i>dynamic contour</i> yang menyerupai <i>crescendo-decrescendo</i> . Teknik ini mengekspresikan suasana kontemplatif.	variasi intensitas tinggi dengan perubahan mendadak antara bagian lembut dan kuat. Hal ini mencerminkan <i>ekspresi spontanitas</i> dan <i>keterlibatan emosional penuh</i> dalam pelantunan.
2.	Tempo dan Ritme	Lambat dan stabil, mengikuti pola ritmis sederhana, mencerminkan ketenangan dan kontrol dalam pelantunan.	Cepat dan fluktuatif, dengan ritme melompat dan tidak seragam. Hal ini mempertegas nuansa emosional yang mendalam dan kedinamisan penyampaian pesan.	Tempo fleksibel namun cenderung mengikuti tekanan emosional, menghasilkan ritme yang tidak selalu teratur, tetapi mengikuti kontur makna dalam teks.	Menunjukkan ritme yang padat dengan penggunaan jeda singkat yang menguatkan tekanan pada kata-kata tertentu, menghasilkan ketegangan musikal yang khas.
3.	Artikulasi Kata	Kadwor dilafalkan jelas dan lambat, memungkinkan pendengar menangkap isi teks secara langsung. Fuar juga dilantunan dengan artikulasi yang terkontrol dan lembut.	Kadwor dan luar disampaikan dengan artikulasi cepat dan ringan, menunjukkan bentuk gaya nyanyi melismatis yang tidak mengedepankan kejelasan kata, melainkan ekspresi emosional.	Kadwor disampaikan dengan tekanan pada awal frasa, sedangkan luar ditutup dengan pengucapan kata secara datar dan mengambang.	Artikulasi cenderung bervariasi, dengan beberapa bagian kadang dilafalkan cepat, di bagian lain lambat, mengikuti tekanan emosional dan struktur lirik.
4.	Teknik Vokal	Teknik syllabic singing, setiap suku kata dinyanyikan dengan satu nada, disampaikan dengan resonansi dada.	Teknik melismatis dominan, satu suku kata melintasi beberapa nada, sering kali dengan glissando yang cepat dan ekspresif.	Teknik berulang dan responsif, kadwor menggunakan frase pendek yang diulang, sementara luar dilakukan dengan teknik desakan nada (<i>pushed tones</i>).	Teknik campuran antara syllabic dan melismatic, tergantung pada bagian teks dan suasana ritual. Vokal

					dilakukan dengan resonansi tinggi dan penekanan pada tekanan pernapasan.
--	--	--	--	--	--

Tabel 2.
Penjelasan ekspresi musikal *Wor Randan* dalam ritual Fan Nangi di empat *bar* adat Kabupaten Biak Numfor.

Di Wilayah Swandiwe, vokal dalam *Wor Randan* dilantunkan dengan tenang namun penuh kedalaman emosional, khususnya pada bagian *fuar*. Dalam wawancara bersama Ibu Agustina S. Mandowen 20 Mei 2025, ia menjelaskan bahwa:

Kami tidak perlu teriak. Yang penting kata-kata itu sampai ke hati, dan Tuhan dengar (Ibu Agustina S. Mandowen 20 Mei 2025).

Hal menunjukkan bahwa intensitas vokal *Wor Randan* mencerminkan karakteristik emosional dan budaya tiap wilayah. Intensitas vokal atau kekuatan suara yang terhubung dengan suara, volume bahkan energi yang digunakan untuk melantunkan *wor randan* di setiap wilayah memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berikut adalah perbedaan intensitas vokal dari keempat *bar* atau wilayah yang dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Nama Wilayah	Deskripsi
Bar Oridek	Vokal dilantunkan dengan tenang dan datar, namun menyimpan kedalaman emosi yang muncul terutama pada bagian <i>fuar</i> . Penekanan dilakukan pada frase kalimat penting dengan intonasi naik yang lembut namun tegas.
Bar Swandiwe	Cenderung tegas, keras, dan cepat, menunjukkan nuansa urgensi emosional dan daya tekan yang kuat. Ekspresi ini memberi kesan penguatan spiritual terhadap pesan yang disampaikan.
Bar Barmani	Intensitas bersifat tinggi di awal kalimat dan menurun pada akhir, menciptakan <i>dynamic contour</i> yang menyerupai <i>crescendo-decrescendo</i> . Teknik ini mengekspresikan suasana kontemplatif.
Bar Napa	Menampilkan variasi intensitas tinggi dengan perubahan mendadak antara bagian lembut dan kuat. Hal ini mencerminkan ekspresi spontanitas dan keterlibatan emosional penuh dalam pelantunan.

Tabel 3.
Perbedaan intensitas vokal dari keempat *bar* atau wilayah

Perbedaan tempo dan ritme turut memperkuat karakter khas tiap wilayah. Meskipun tempo dan ritme yang tidak jauh berbeda, namun dalam pelaksanaannya, setiap wilayah memiliki cara yang beragam untuk melantunkan *wor randan*. Berikut adalah penjelasan tentang tempo dan ritme *wor randan* dari masing-masing *bar* atau wilayah adat.

Nama Wilayah	Deskripsi
Bar Oridek	Lambat dan stabil, mengikuti pola ritmis sederhana, mencerminkan ketenangan dan kontrol dalam pelantunan.
Bar Swandiwe	Cenderung tegas, keras, dan cepat, menunjukkan nuansa urgensi emosional dan daya tekan yang kuat. Ekspresi ini memberi kesan penguatan spiritual terhadap pesan yang

	disampaikan.
Bar Barmani	Tempo fleksibel namun cenderung mengikuti tekanan emosional, menghasilkan ritme yang tidak selalu teratur, tetapi mengikuti kontur makna dalam teks.
Bar Napa	Menunjukkan ritme yang padat dengan penggunaan jeda singkat yang menguatkan tekanan pada kata-kata tertentu, menghasilkan ketegangan musikal yang khas.

Tabel 4.
Penjelasan tentang tempo dan ritme *wor randan* dari masing-masing *bar* atau wilayah adat.

Selain perbedaan tempo yang telah dijelaskan pada tabel 4, intonasi menjadi elemen penting dalam menyampaikan makna dalam lantunan *Wor Randan* ini. Berikut adalah penjelasan dari perbedaan artikulasi yang terdapat pada ke empat *bar* atau wilayah adat Oridek, Swandiwe, Barmani dan Napa.

Nama Wilayah	Deskripsi
Bar Oridek	Kad <i>wor</i> dilafalkan jelas dan lambat, memungkinkan pendengar menangkap isi teks secara langsung. Fuar juga dilantunkan dengan artikulasi yang terkontrol dan lembut
Bar Swandiwe	Kad <i>wor</i> dan fuar disampaikan dengan artikulasi cepat dan ringan, menunjukkan bentuk gaya nyanyi melismatis yang tidak mengedepankan kejelasan kata, melainkan ekspresi emosional.
Bar Barmani	Kad <i>wor</i> disampaikan dengan tekanan pada awal frasa, sedangkan fuar ditutup dengan pengucapan kata secara datar dan mengambang.
Bar Napa	Artikulasi cenderung bervariasi, dengan beberapa bagian kadang dilafalkan cepat, di bagian lain lambat, mengikuti tekanan emosional dan struktur lirik.

Tabel 5.
Penjelasan tentang intonasi pada lantunan *wor randan* dari masing-masing *bar* atau wilayah adat.

Ekspresi musikal dalam *Wor Randan* juga terhubung dengan teknik vokal yang digunakan dalam lantunan disetiap wilayah adat. Setiap wilayah memiliki gaya bernyanyi yang khas dan memperlihatkan pemahaman lokal terhadap gaya menyanyi tradisional, yang tidak hanya bertumpu pada aspek estetika, tetapi juga spiritualitas. Berikut adalah penjelasan gaya bernyanyi *wor randan* pada empat *bar* atau wilayah adat.

Nama Wilayah	Deskripsi
Bar Oridek	Teknik <i>syllabic singing</i> , setiap suku kata dinyanyikan dengan satu nada, disampaikan dengan resonansi dada.
Bar Swandiwe	Teknik melismatis dominan, satu suku kata melintasi beberapa nada, sering kali dengan <i>glissando</i> yang cepat dan ekspresif.
Bar Barmani	Teknik berulang dan responsif, kad <i>wor</i> menggunakan frase pendek yang diulang, sementara fuar dilakukan dengan teknik desakan nada (<i>pushed tones</i>).
Bar Napa	Teknik campuran antara <i>syllabic</i> dan <i>melismatic</i> , tergantung pada bagian teks dan suasana ritual. Vokal dilakukan dengan resonansi tinggi dan penekanan pada tekanan pernapasan.

Tabel 6.
Penjelasan tentang gaya bernyanyi pada lantunan *wor randan* dari masing-masing *bar* atau wilayah adat.

4.3 Variasi Dialek pada teks *Wor Randan* di wilayah Oridek, Swandiwe, Barmani dan Napa

Variasi dialek *wor randan* dalam ritual *fan nangi* memiliki variasi yang beragam disetiap bar atau wilayah adat. Hal ini secara tidak langsung turut memberikan rasa musikal yang berbeda pada timbre atau warna bunyi vokal. Berikut ini, akan disampaikan penjelasan tentang variasi dialek dalam lantunan *Wor Randan* pada ritual *Fan Nangi* di empat *bar* adat Kabupaten Biak Numfor. Aspek yang dikaji meliputi fonem khas, pemenggalan kata, perubahan vokal dan penekanan kata.

No.	Aspek yang di Dikaji	<i>Bar Oridek</i>	<i>Bar Swandiwe</i>	<i>Bar Barmani</i>	<i>Bar Napa</i>
1.	Fonem Khas	Dominan bunyi nasal [ŋ], diftong [ai], dan vokal akhir [a].	Variasi konsonan keras [k], [t], dengan kecenderungan pemotongan vokal akhir.	Melemahkan vokal akhir, mengganti -a menjadi -i.	Vokal panjang pada posisi tengah/akhir, mempertahankan vokal asli.
2.	Pemenggalan Kata	Berdasarkan struktur bahasa dan batas ujaran alami.	Menyesuaikan ritme melodi.	Menjaga tekanan pada suku kata tertentu, disertai pemendekan vokal.	Pola bebas, tergantung improvisasi penyanyi.
3.	Perubahan Vokal	Mempertahankan bentuk vokal asli.	Mengubah vokal akhir sesuai kebutuhan melodi.	Modifikasi vokal untuk penekanan nada (<i>a</i> → <i>ei</i>).	Mempertahankan vokal, tetapi mengubah panjang-pendeknya.
4.	Penekanan Suku Kata	Penekanan pada suku kata akhir.	Penekanan pada suku kata tengah, ritme cepat.	Penekanan awal/tengah kata dengan perubahan vokal.	Penekanan bervariasi sesuai improvisasi vokalis.

Tabel 7.
Variasi dialek dalam lantunan *Wor Randan* pada ritual *Fan Nangi* di empat *bar* adat Kabupaten.

Pada tabel 7, variasi dialek ini difokuskan pada empat aspek utama: fonem khas, pemenggalan kata, perubahan vokal, dan penekanan suku kata. Data diambil dari hasil transkripsi dan rekaman lapangan, lalu dibandingkan secara kualitatif untuk melihat kekhasan fonetik, prosodi, dan struktur morfologis di masing-masing wilayah. Di wilayah Barmani, vokal menurun di akhir, mengganti -a menjadi -i. serta vokal akhir menjadi ciri utama. Seperti yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara lapangan bahwa:

vokal itu supaya pas dengan ketukan tifa. Kalau tidak, terasa berat dan lambat." (Yan Mirino 17 Mei 2025, Barmani).

Hal ini sejalan dengan pengamatan ritmis yang menunjukkan bahwa menurunnya vokal membantu sinkronisasi antara pola vokal dan irama instrumen, sekaligus membentuk identitas dialektal yang khas.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang perbedaan fonem khas tampak pada bunyi kosonan dan vokal yang menonjol di akhir kata Pemenggalan kata memengaruhi ritme dan alur melodi.

Nama Wilayah	Fonem Khas	Bukti Konret
Bar Oridek	menonjolkan bunyi nasal kuat seperti [ŋ], diftong [ai], dan vokal akhir [a],	Dapat diakses pada link berikut: https://bit.ly/3V0RfaR
Bar Swandiwe	memperlihatkan variasi konsonan keras seperti [k], [t], dan sering mengalami pemotongan vokal di akhir kata	Dapat diakses pada link berikut: http://bit.ly/45F1eHP
Bar Barmani	cenderung melemahkan bunyi vokal akhir dan menggantinya dengan konsonan, misalnya <i>-a</i> menjadi <i>-i</i> .	Dapat diakses pada link berikut: http://bit.ly/4lrNRQY
Bar Napa	memiliki bunyi panjang pada vokal tengah atau akhir, dengan kecenderungan mempertahankan vokal asli tanpa perubahan besar.	Dapat diakses pada link berikut: http://bit.ly/4mIR3J6

Tabel 8.
Biak Perbedaan fonem khas tampak pada bunyi kosonan dan

Pemenggalan kata dalam *Wor Randan* terbukti memengaruhi ritme dan alur melodi, dengan variasi yang tampak di tiap wilayah adat. Di Bar Oridek, pemenggalan kata cenderung mengikuti struktur bahasa dan batasan ujaran alami, sehingga alur melodi terdengar lebih stabil dan dekat dengan pola tutur sehari-hari. Berbeda dengan itu, di Bar Swandiwe pemenggalan kata dilakukan terutama untuk menjaga keseimbangan ritme melodi, sehingga aspek musikal lebih dominan dibanding struktur kebahasaan. Di Bar Barmani, pemenggalan kata sering diarahkan untuk mempertahankan tekanan pada suku kata tertentu dan kerap disertai pemendekan vokal, yang membuat kontur melodinya terasa lebih tegas dan beraksen. Sementara itu, di Bar Napa, pemenggalan kata berlangsung lebih bebas dan tidak terlalu terikat pada pola ritmis baku, sehingga variasinya sangat bergantung pada improvisasi penyanyi dan konteks pertunjukan.

Selain pemenggalan kata, perubahan vokal dan penekanan suku kata juga menjadi indikator penting perbedaan dialek sekaligus aksen musikal antardaerah. Di Bar Oridek, bentuk vokal umumnya dipertahankan dan penekanan sering jatuh pada suku kata akhir sesuai pola penutupan frase. Di Bar Swandiwe, vokal akhir kerap diubah untuk menyesuaikan kebutuhan melodi, terutama ketika diikuti konsonan keras, dengan kecenderungan penekanan pada suku kata tengah dalam ritme yang lebih cepat. Di Bar Barmani, modifikasi vokal terjadi lebih sering untuk menyesuaikan penekanan nada, misalnya perubahan vokal *a* menjadi *e* atau *i*, dengan penekanan pada awal atau tengah kata. Adapun di Bar Napa, vokal pada umumnya dipertahankan, tetapi panjang-pendeknya kerap diubah untuk menyesuaikan frase melodi, sementara pola penekanan suku katanya bervariasi dan sering mengikuti alur improvisasi vokalis.

5. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wor Randan* dalam ritual Fan Nanggi bukan sekadar bentuk musik vokal, tetapi merupakan media komunikasi budaya yang menyatukan dimensi musikal, linguistik, dan spiritual. Keempat wilayah adat Oridek, Swandiwe, Barmani, dan Napa mempertahankan tangga nada pentatonik sebagai basis musikal, namun mengembangkan variasi frase, arah gerak, dan motif melodi yang mencerminkan karakter budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Merriam (1964) bahwa musik tradisional berfungsi sebagai pengikat teks dan konteks, di mana struktur melodi dibentuk oleh kebutuhan ekspresif dan fungsi sosialnya.

Dari sisi ekspresi musikal, Swandiwe menonjol dengan teknik melismatis yang kompleks, menghasilkan nuansa emosional yang intens dan dinamis. Sebaliknya, *Oridek* dan Barmani cenderung mempertahankan pola silabis yang teratur dan meditatif, menunjukkan orientasi pada stabilitas dan kekhidmatan ritual. Napa memperlihatkan fleksibilitas tertinggi, dengan perpaduan teknik silabis dan melismatis serta perubahan intensitas vokal yang mendadak, yang merefleksikan improvisasi dan partisipasi emosional langsung dari pelantun. Variasi ini menguatkan teori emosi musik (Juslin & Sloboda, 2001) yang menekankan bahwa parameter musikal seperti tempo, artikulasi, dan dinamika mempengaruhi respons afektif pendengar.

Analisis linguistik menunjukkan bahwa variasi dialek pada *Wor Randan* tidak hanya merupakan perbedaan fonetis, tetapi juga strategi stilistika untuk memperkuat pesan ritual. *Oridek* mempertahankan fonem dan vokal asli, Swandiwe menunjukkan pemotongan vokal akhir demi sinkronisasi melodi, Barmani memodifikasi vokal untuk penekanan nada, dan Napa memanfaatkan panjang-pendek vokal untuk variasi ekspresif. Variasi fonologis dan morfologis ini sejalan dengan pandangan Chambers & Trudgill (1998) bahwa dialek berkembang sebagai hasil interaksi antara faktor geografis, sosial, dan fungsi komunikatif.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu terkait struktur melodi, temuan bahwa semua wilayah adat menggunakan tangga nada pentatonik tetapi dengan variasi frase dan motif melodi konsisten dengan penelitian Rumbiak (2015) tentang musik vokal Papua, yang menunjukkan bahwa pentatonik menjadi basis umum, namun setiap komunitas memiliki aksentuasi melodis khas.

Ekspresi musikal terhubung dengan pola intensitas dan tempo di empat wilayah menguatkan hasil studi Sawaki (2012) yang menekankan peran tempo dan artikulasi sebagai penanda makna emosional dalam musik ritual. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru terkait hubungan pola vokal dengan struktur *kadwor* dan *fuar*.

Variasi dialek terhubung dengan hasil penelitian Ronsumbre (2007) tentang keragaman fonologis bahasa Biak Numfor, tetapi memperluas analisisnya ke konteks performatif, menunjukkan bahwa variasi fonetik bukan sekadar ciri linguistik, melainkan juga strategi estetis dan ritual.

Fungsi budaya pada lantunan *wor randan* mengonfirmasi pandangan Yarangga (2018) bahwa musik tradisional Papua tidak hanya bersifat hiburan, tetapi berperan sebagai sarana komunikasi spiritual. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan bukti empiris dari empat wilayah adat yang menunjukkan keberagaman teknik vokal dan dialektal sebagai bagian dari sistem komunikasi ritual

6. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *Wor Randan* dalam konteks ritual Fan Nanggi memiliki kekayaan musikal dan dialek bahasa yang kompleks dan kontekstual. Struktur melodi *Wor Randan* di keempat wilayah adat menggunakan tangga nada pentatonik, dengan variasi frase, arah gerak, dan motif melodi yang khas sesuai karakter budaya lokal. Swandiwe menunjukkan kompleksitas melismatik, sementara *Oridek*, Barmani, dan Napa cenderung mempertahankan pola frase dan motif yang bersifat silabis dan repetitif. Ekspresi musikal masing-masing wilayah menunjukkan emosi dan intensitas vokal yang berbeda. Wilayah *Oridek* dan Barmani lebih menonjolkan nuansa sakral dan meditatif, sedangkan Swandiwe dan Napa lebih ekspresif dan komunikatif dalam pengucapan dan artikulasi vokal. Hal ini membuktikan bahwa musikalitas *Wor Randan* tidak bersifat homogen, tetapi fleksibel terhadap konteks budaya setempat. Variasi dialek dalam teks *Wor Randan* memperkaya makna dan memperlihatkan

dinamika bahasa daerah Biak Numfor. Interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal antarwilayah tidak mengurangi kekuatan pesan ritual, tetapi justru menambah lapisan identitas lokal yang memperkuat fungsi sosial-musikal *Wor Randan* sebagai bagian dari komunikasi spiritual dan budaya.

Pelestarian dan pendokumentasian perlu dilakukan dokumentasi sistematis terhadap varian *Wor Randan* dari tiap wilayah adat dalam bentuk audio-visual, transkripsi notasi musik, dan kajian linguistik. Hal ini penting agar kekayaan ekspresi lokal tidak punah di tengah modernisasi. Pendidikan dan Kurikulum Lokal: *Wor Randan* dapat dimasukkan dalam pendidikan seni dan budaya di Biak Numfor sebagai materi pembelajaran lokal yang mencerminkan nilai spiritual, linguistik, dan estetika daerah. Pendekatan Interdisipliner: Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan interdisipliner antara etnomusikologi, linguistik, dan antropologi untuk menelaah transformasi makna, fungsi, dan bentuk *Wor Randan* dalam konteks perubahan sosial.

Referensi

- Betaubun, M., dkk. (2022). Biak language: Trace back / classification & linguistic features. *Exposure: Journal of Language and Literature Studies*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure/article/view/2215>
- Carey, J. W. (1989). *Communication as culture: Essays on media and society*. Unwin Hyman.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fatubun, R. R., & Rumansara, M. R. (2022). *Wor, the traditional Biak folksongs: A study of their metaphorical expressions*. *World Journal of English Language*, 12(1), 129–139. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p129>
- Hengki, H., Saleh, N. J., Abidin, A., Abbas, H., & Malawat, I. (2022). Using FLEEx in documenting Biak marine culture vocabulary. *AISelt*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/aiselt/article/view/36203>
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2001). *Music and emotion: Theory and research*. Oxford University Press.
- Kamma, F. C. (1972). *Koreri: Messianic movements in the Biak-Numfor culture area*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Purnamasari, J. (2020). Preferensi penggunaan bahasa Biak dan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asli Biak di IISIP YAPIS Biak: Analisis peralihan bahasa Biak ke bahasa Indonesia.
- Rantung, S. C. E., Winoto, D. E., & Pelealu, A. E. (2025). *Peran tari Wor dalam upacara adat suku Biak*. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5634–5638.
- Ronsumbre, A. (2007). *Kamus Bahasa Biak-Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rumansara, E. H. (2003). Transformasi upacara adat Papua: *Wor* dalam lingkaran hidup orang Biak. *Humaniora*, 15(2), 212–223. <https://doi.org/10.22146/jh.789>
- Rumbiak, D. (2015). Makna musik dalam ritual masyarakat asli Papua. *Jurnal Antropologi Papua*, 3(1), 45–58.
- Sawaki, F. (2012). *Warisan budaya takbenda Papua: Studi tentang Wor dalam konteks ritus adat Biak*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Cenderawasih, Jayapura.
- University of Oxford, Faculty of Linguistics, Philology and Phonetics. (2018–2021). Biak online language documentation resources. <https://biak.clp.ox.ac.uk/>
- Warami, H. (2022). Identity of speech community in Biak Numfor Papua: Anthro-linguistic study perspective. *Etnosia: Journal of Anthropology and Ethnography*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/11195>

- Wospakrik, A. (2013). *Fonologi Bahasa Biak: Suatu pendekatan fonetik dan fonemik*. Jayapura: Uncen Press.
- Yarangga, P. (2014). Karapao: Musik vokal sebagai sarana ekspresi budaya masyarakat Sentani. *Jurnal Ilmu Budaya Papua*, 4(2), 55–68.
- Yarangga, P. (2018). *Musik dan ritus: Kajian etnomusikologi pada masyarakat adat Biak*. Jayapura: Lembaga Kebudayaan Papua.